

ANALISIS BIAYA PRODUKSI USAHATANI SEMANGKA MERAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI

Muhammad Hilal Lubis¹, Leni Handayani², Nomi Noviani³

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah³

muhammadhilallubis@ummaw.ac.id

ABSTRAK

Budidaya tanaman semangka di tanah air, masih terbatas untuk memenuhi pasaran dalam negeri, tetapi tidak tertutup kemungkinan kita mampu bersaing di pasaran internasional. Faktor-faktor yang menjadi barometer naik turunnya harga pasaran buah semangka didalam negeri adalah banyaknya hasil buah yang dipanen secara bersamaan. Masuknya benih-benih semangka import mempunyai daya tarik yang kuat, sebab buah semangka tersebut mampu merebut pasaran sejajar dengan buah-buahan jenis lainnya yang sebagian masih didatangkan dari luar negeri. Kenyataan demikian permintaan buah semangka semakin meningkat. Terlebih saat buah yang didatangkan dari daerah-daerah penghasil relatif sedikit, sehingga harganya melonjak tinggi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisisnya, penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan dibantu program SPSS versi 20.00. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa luas lahan dan produksi usahatani semangka merah setiap tahun mengalami peningkatan. Pendapatan usahatani semangka merah rata-rata Rp. 32.430.142. Usahatani semangka merah layak di usahakan karena nilai B/C sebesar 3,41 dan nilai R/C sebesar $3,41 > 1$. Faktor biaya pupuk dan biaya tenaga kerja pada usahatani semangka merah berpengaruh nyata secara parsial terhadap pendapatan petani, sedangkan biaya produksi (biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, biaya tenaga kerja) berpengaruh nyata secara serempak terhadap penerimaan semangka merah.

Kata Kunci : Biaya Produksi, Usahatani, Pendapatan, Kelayakan

ABSTRACT

Watermelon cultivation in Indonesia is still limited to meet the domestic market, but it is possible that we can compete in the international market. The factors that become a barometer of the ups and downs of the market price of watermelons in the country are the number of fruits that are harvested simultaneously. The entry of imported watermelon seeds has a strong appeal, because these watermelons are able to seize the market parallel to other types of fruit, some of which are still imported from abroad. In fact, the demand for watermelon is increasing. Especially when the fruit imported from producing areas is relatively small, so the price soars high. This research is a type of field research (*field research*). In collecting data the author uses the method of observation, interviews, and documentation. While in the analysis, the author uses multiple linear regression analysis method (*multiple linear regression*) with the help of the SPSS version 20.00 program. Based on the analysis conducted, the land area and production of red watermelon farming have increased every year. The average red watermelon farming income is Rp. 32,430,142. Red watermelon farming is feasible because the B/C value is 3.41 and the R/C value is $3.41 > 1$. The factor of fertilizer costs and labor costs in red watermelon farming has a significant partial effect on farmers' income, while production costs (fertilizer costs, pesticide costs, seed costs, labor costs) have a significant simultaneous effect on the acceptance of red watermelon.

Keywords: Production Cost, Farming, Income, Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang menghasilkan beragam jenis hasil bumi yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai ladang usaha. Produk pertanian sampai produk hortikultura, semuanya memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi sehingga banyak masyarakat yang membudidayakan berbagai produk pertanian dan hortikultura sebagai potensi bisnis yang cukup menjanjikan (Dewi, 2012)

Semangka merupakan buah yang digemari masyarakat Indonesia karena rasanya yang manis, renyah dan kandungan airnya yang banyak, kulitnya yang keras dapat berwarna hijau pekat atau hijau muda dengan larik-larik hijau tua tergantung varietasnya. Daging buahnya yang berair berwarna kuning atau merah (Prajnanta, 2003). Buah ini memiliki banyak varietas, sebagai contoh semangka tanpa biji merupakan hasil rekayasa genetika dari semangka berbiji, mempunyai peranan yang penting dalam menunjang gizi masyarakat dan secara turun temurun semangka dimanfaatkan sebagai penurun tekanan darah.

Salah satu usaha yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah-buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat. Salah satu komoditi buah yang mempunyai prospek untuk

dikembangkan adalah semangka. Lamanya umur tanaman semangka tumbuh sampai buah masak, pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70 – 100 hari, sejak bibit ditanam (Wihardjo, 1993).

Semangka termasuk salah satu jenis tanaman buah-buahan semusim yang mempunyai arti penting bagi perkembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Perkembangan komoditas ini mempunyai prospek cerah karena dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan import dan peningkatan ekspor migas (Rukmana, 1994).

Buah semangka selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar juga bisa dibuat dalam bentuk olahan, seperti sirup semangka, jus semangka dan kripik semangka yang mampu mendatangkan keuntungan besar bila dibudidayakan dengan baik yang berorientasi agribisnis, sehingga sampai saat ini tidak mengherankan tanaman semangka telah berkembang pesat di daerah-daerah tropika bahkan sub tropika (Prajnanta, 1999; Kalie Baga, 2000). Semangka mempunyai daya tarik khusus karena buahnya yang terasa segar, banyak mengandung air lebih kurang 92 persen. Walaupun nilai gizinya termasuk rendah yaitu hanya mengandung 7 persen karbohidrat dalam bentuk gula dan 2 kandungan vitamin dan mineralnya pun tergolong rendah, namun buah ini diminati konsumen karena rasanya yang segar (Kalie, 1996).

Usahatani semangka di Desa Jati Muliyo merupakan kegiatan usahatani yang sudah lama dilakukan oleh petani dan secara umum

dilakukan oleh petani kecil dengan berbagai keterbatasan dalam menerapkan dan menguasai teknologi yang berhubungan dengan usahatani mereka

Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai analisis Biaya Produksi Usahatani Semangka Merah Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus : Petani Semangka Desa Jatimulyo Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai, penulis mencoba menelusuri penelitian-penelitian yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut, beberapa penelitian tersebut antara lain : Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Ihsan Gunawan, 2013 dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang di terima petani sampel sebesar Rp 36.960.000,- b. Biaya Tetap (FC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.462.847,-. Biaya Variabel (VC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.953.000,-, dan total Biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp 18.415.847,- c. Pendapatan Bersih yang diterima petani sampel sebesar Rp. 18.544.153. d. Nilai B C/R : 3,9, R C/R : 2, BEP Penerimaan : Rp. 14.389.387,5, BEP Produksi 4.359 kg, dan BEP Harga Rp 1.772,6/kgnya.

Berbagai penelitian yang di lakukan oleh Sondang Darmawati (2013) dalam penelitian yang berjudul beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang mempengaruhi produktivitasnya. Biaya produksi dan pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Petuaran Hulu pada luas lahan sempit lebih tinggi

daripada produktivitas usahatani semangka di Desa Petuaran Hulu pada luas lahan sempit lebih tinggi dari pada produktivitas pada lahan luas. Komponen biaya produksi yang mendominasi adalah biaya sarana produksi dengan persentase 75,57 % total pendapatan usahatani perpetani semangka adalah sebesar Rp. 4.553.845, diperoleh bahwa pendapatan usahatani Semangka di Desa Petuaran Hulu lebih tinggi dari biaya produksi usahatani semangka. Secara serempak faktor sosial ekonomi petani berpengaruh nyata terhadap produktivitas usahatani semangka. Secara parsial variabel yang mempengaruhi produktivitas usahatani semangka adalah modal. Secara serempak faktor sosial ekonomi petani memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani semangka. Secara parsial variabel yang memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan usahatani adalah variabel umur dan lama pendidikan. Wedastra (2010) dalam penelitiannya mengenai analisis ekonomi agribisnis semangka di Kabupaten Lombok Barat menyimpulkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh petani semangka rata-rata adalah sebesar Rp. 3.560.614,88/ha. Usahatani semangka di daerah penelitian sudah efisien dan layak untuk dikembangkan dengan nilai BCR (Benefit Cost Ratio) sebesar 61%. Ariani (2008) dalam penelitiannya mengenai Analisis Efisiensi Usahatani Semangka di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi semangka yaitu benih, NPK, TPS dan tenaga kerja. Keuntungan yang diperoleh

sebesar Rp. 12.739.226,904/Ha. Selain itu usahatani yang dilakukan di daerah penelitian belum efisien dan masalah yang dialami petani semangka adalah teknik budidaya yang masih profesional dan keterbatasan modal.

Astutiningsih (2009) dalam penelitiannya mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Semangka menyimpulkan bahwa biaya usahatani semangka merah rata-rata sebesar Rp. 7.820.931,01/ha dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 15.517.543/ha pendapatannya sebesar Rp. 7.696.612, 49/ha. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07 berarti bahwa usahatani semangka merah telah efisien.

Selanjutnya penelitian Fuad Balatif, 2015 dengan judul penelitian Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus lantus*) Biji dan Semangka Non Biji Terhadap Pendapatan Petani Studi Kasus : Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada perbedaan faktor produksi (Sewa Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Benih, Biaya Pupuk dan Biaya Pestisida) terhadap pendapatan petani semangka biji dan semangka non biji. 2. Tingkat keuntungan untuk petani semangka biji rata-rata Rp. 31.267.616.67,-/musim, sedangkan tingkat keuntungan semangka non biji rata-rata Rp. 46,662,742,-/musim. 3. Dari Hasil di daerah penelitian semangka biji layak untuk diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (3.23)$ sedangkan semangka non biji layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan $R/C > 1 = (4.86)$.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Petani Semangka Desa Jatimulyo

Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja). Adapun pertimbangannya adalah karena daerah ini merupakan salah satu wilayah dengan produksi semangka terbesar di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Penelitian ini di rencanakan mulai pada bulan Agustus hingga September Tahun 2021. Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan datayang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik statistik sebagai berikut : Untuk menganalisis masalah (1). Untuk hipotesis dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Untuk menganalisis masalah (2) mengetahui kelayakan usahatani semangka merah dianalisis dengan menggunakan metode analisis R/C Ratio dan B/C Ratio. R/C Ratio (*Return Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Untuk menganalisis masalah (3) mengetahui pengaruh faktor input terhadap penerimaan semangka merah dilakukan dengan analisis regresi berganda, penyusunan rumus model linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan usahatani semangka merah maka terlebih dahulu akan di ketahui uraian biaya usahatani. Biaya input produksi petani dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam. Biaya-biaya tersebut digunakan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan yang maksimal, rata-rata biaya usahatani semangka merah sebesar Rp. 11.024.435/Ha dari hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel), rata-rata

penerimaan usahatani semangka merah Rp. 49.348.560/Ha dengan produksi 18.290 Kg dengan harga jual Rp. 2.698/Kg. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satuan rupiah pertahun. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatimulyo Kecamatan Pegajahan Kabupaten SerdangBadagai diperoleh jumlah pendapatan semangka merah rata-rata pendapatan usahatani semangka merah sebesar Rp. 38.354.234/Ha dengan biaya usahatani sebesar Rp. 10.947.363/Ha dan penerimaan sebesar Rp. 49.348.560.

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha adalah dengan cara menganalisis penerimaan dan biaya usaha tersebut yakni menggunakan analisis R/C. makin besar nilai R/C rasio usahatani itu semakin besar penambahan modal atau usahatani tersebut layak untuk dikembangkan dalam jangka waktu panjang. Analisis lain yang dapat digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani adalah analisis B/C, ini pada prinsipnya sama saja dengan analisis R/C hanya saja pada analisis B/C ratio ini data yang diperhitungkan adalah besarnya manfaat pada saat ini. Adapun hasil analisis B/C ratio dan R/C pada usahatani semangka merah di Desa Jatimulyo Kecamatan pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. B/C semangka merah sebesar $3,41 > 1$ dan nilai R/C usahatani semangka merah sebesar $3,48 > 1$, maka usahatani semangka merah layak untuk diusahakan. Variabel biaya benih (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar $0,732 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel benih secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap

pendapatan petani. Variabel biaya pupuk (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar $0,006 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel pupuk secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Variabel biaya pestisida (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar $0,571 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel pestisida secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Variabel biaya tenaga kerja (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Berdasarkan interpretasi data bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa variasi variabel bebas yakni biaya benih (X_1), biaya pupuk (X_2), pestisida (X_3) dan tenaga kerja (X_4) secara serempak berpengaruh nyata terhadap penerimaan (Y) pada usahatani semangka merah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa

1. Pendapatan usahatani semangka merah rata-rata Rp. 32.430.142
2. Usahatani semangka merah layak di usahakan karena nilai B/C sebesar 3,41 dan nilai R/C sebesar $3,48 > 1$.
3. Faktor biaya pupuk dan biaya tenaga kerja pada usahatani semangka merah berpengaruh nyata secara parsial terhadap pendapatan petani, sedangkan biaya produksi (biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, biaya tenaga kerja) berpengaruh nyata

secara serempak terhadap
penerimaan semangka merah

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nurfiti. 2012. Untung Segunung Bertanam Aneka Bawang. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ihksan Gunawan . 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Program Studi Agribisnis Universitas Pasir Pangaraian, Jurnal Sungkai Vol. 2 No. 1, Edisi Februari 2014Hal : 52-63.
- Fuad Balatif. 2015. Analisis Usahatani Semangka (*Citrullus Lantus*) Biji dan Semangka Non Biji Terhadap Pendapatan Petani Studi Kasus Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
- Prajnanta, Final. 2003. Agrobisnis semangka non biji. Jakarta: Penebar Swadaya
- Prajnanta, F, 1999. Agribisnis Semangka Non Biji. Penebar Swadaya jakarta.
- Wihardjo, S, 1993. Bertanam Semangka, Kanisus, Yogyakarta